

**M  
U  
R  
O  
L**

# Filsafat dan Teologi

Tindakan Ekologis Gereja Katolik di Indonesia  
Dari Perspektif Moral Lingkungan Hidup William Chang

*Arianto, Antonius Denny Firmanto,*

*Nanik Wijiyati Aluwesia*

Mencintai Musuh:

Bagian Pokok dalam Keutamaan Kristiani

*Galan Suswardana*

Pengaruh Iman Terhadap Perkembangan  
Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;

Refleksi Kritis Iman Terhadap Revolusi Industri 4.0

*Hendra Paulinus Simbolon & Rori Prima Dani Simbolon*

Iman Di Tengah Penderitaan

Dalam Tinjauan Alkitab dan Ajaran Magisterium Gereja

*Mariano Henryan Nembo*

Pendidikan Kaum Tertindas:

Perjumpaan Gagasan Pendidikan Paulo Freire dan  
Ki Hadjar Dewantara dan Harapan Bagi Pendidikan  
Di Indonesia

*Paulus Roby Erlianto & Santo*

Berteologi Kontekstual dari Mitos *Plai Long Diang Yung*

*Yovinus Andinata, Antonius Denny Firmanto,*

*Nanik Wijiyati Aluwesia*

\*\*\*\*\*

TELAAH BUKU

---

# FORUM Filsafat dan Teologi

---

**P-ISSN 0853 - 0726**

FORUM is a scientific journal that aims to become a forum for new ways of doing theology and philosophy and for philosophical and theological thinking in general for students of philosophy and theology and academics and the wider community.

FORUM was founded in 1979 and is a scientific journal that elaborates philosophical and theological reflections with a multidisciplinary approach. This journal is published by STFT WidyaSasana and is published twice a year.

FORUM invites students, academics and anyone to make philosophical and theological contributions the humanities study in order to realize a life that is faithful, humanist and tolerant. Articles that are reviewed peer support and realize the new way of doing theology and philosophy. It is therefore important to agree on standards of expected ethical behavior for all parties involved in the act of publishing: authors, journal editors, peer reviewers, publishers and the public.

## **FOCUS AND SCOPE:**

FORUM focuses on philosophical and theological studies based on library studies and field research. Philosophical and theological reflections should present a systematic effort to explore new ways of doing philosophy and theology. traditions.

## **PUBLISHER :**

P3M Sekolah Tinggi Filsafat Teologi  
Widya Sasana Malang  
Jl. Terusan Rajabasa 2,  
Malang 65146 Indonesia  
Telp. 0341 - 552120  
Fax. 0341 - 566676  
Email : [forum\\_stftws@yahoo.com](mailto:forum_stftws@yahoo.com)  
Website : <http://www.forumstftws.org>

## **Editor in Chief**

HendricusPidyartoGunawan; (*Google Scholar*; *h-index*: 2);  
*WidyaSasana College of Philosophy Theology, Malang.* (Editor-in-Chief).

## **Managing Editors**

Valentinus Saeng; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); WidyaSasana  
College of Philosophy Theology, Malang.  
Gregorius Tri Wardoyo; (*Google Scholar*; *h-index*: ); WidyaSasana  
College of Philosophy Theology, Malang.

## **Editorial Board**

Pius Pandor; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of  
Philosophy Theology, Malang.  
Robert Pius Manik; (*Google Scholar*; *h-index*: ); Widya Sasana  
College of Philosophy Theology, Malang.  
Benny Phang; (*Google Scholar*; *h-index*: ); Widya Sasana College of  
Philosophy Theology, Malang.  
William Chang; (*Google Scholar*; *h-index*: 5); Widya Darma  
University, Pontianak.  
Kristianus Atok; (*Google Scholar*; *h-index*: 3); STAKATN,  
Matias Daven; (*Google Scholar*; *h-index*: 1); STFK Ledalero.  
Agustinus Wisnu Dewantara; (*Google Scholar*; *h-index*: 13); Widya  
Yuwana University, Madiun.  
Carolus Borromeus Mulyatno; (*Google Scholar*; *h-index*: 4); Sanata  
Dharma University, Yogyakarta.  
Laurentius Tinambunan; (*Google Scholar*; *h-index*:); STFT  
Pematang Siantar.  
Muji Kartika Rahayu; (*Google Scholar*; *h-index*: 4); Brawijaya  
University, Malang.  
Nikasius Jatmiko; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Parahyangan  
University, Bandung.  
Shelomita Selamat; (*Google Scholar*; *h-index*: ); Santi Buana  
Institute, Bengkayang - Kalimantan Barat.  
Dr. I Ketut Gegel; (*Google Scholar*; *h-index*: 1); Widya Sasana  
College of Philosophy Theology, Malang.

## **English Language Advisor**

Odilia Rahayu Widji Astuti

## **Indonesian Language Advisor**

Edison R.L. Tinambunan

## **Information and Technology**

Imilda Retno Arum Sari

## **Author Guidelines**

1. Article must have between 100 and 150 words abstract in English and Indonesian with four or five keywords.
2. Article should be between 4,000 and 7,000 words, included references and footnotes.
3. Article must be a study base on either literature (text) or field research.
4. Article should be submitted in Word (single-spaced and 12-point font).
5. Please be noted that Forum allows quotation from classic languages in Latin only; any other quotations in Greek, Hebrew, Arabic etc., and any symbol characters are not permitted.
6. Heading:
  - First-level headings (e.g. Introduction, Conclusion) should be in bold with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
  - Second-level headings should be in bold italics with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
  - Third-level headings should be in italics with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
7. Footnote and Bibliography (see to Turabian Style).
8. The article submitted will be peer-reviewed by qualified academics; this process may take weeks or months. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and reviewers.
9. The author should be willing to respond questions from the readers of his/her article; in case there is corrections, the author must revise the article as soon as possible.

## **Guidelines for book reviews**

1. Please include, at the beginning: Author, Title, Place, Publisher, Date, number of pages, ISBN of the book reviewed.  
  
E.g., Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2007. 874+x pp. ISBN-13: 978-0-674-02676-6.
2. The review begin with abstract, three or four keywords and continue with a brief overall description of the book.
3. The review may include:
  - The content and its complexity of the book.
  - Comments on the author's style and contribution of the book.
  - Philosophical or theological methodology of presentation.
  - Position of the philosophical or theological arguments in its field.
4. The preferred format for submissions is MS-Word.
5. Review should be about 1500 words long. The name, affiliation and email address of the reviewer should appear at the end of the review.



# FORUM

ISSN 0853 - 0726  
Vol. 50 No. 2 / 2021  
Hal. 113 - 222

---

## DAFTAR ISI

### ARTIKEL

- Tindakan Ekologis Gereja Katolik Di Indonesia  
dari Perspektif Moral Lingkungan Hidup William Chang  
*Arianto, Antonius Denny Firmanto, Nanik Wijiyati Aluwesia ..... 113 - 130*
- Mencitai Musuh:  
Bagian Pokok dalam Keutamaan Kristiani  
*Galan Suswardana ..... 131 - 150*
- Pengaruh Iman Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan  
Teknologi; Refleksi Kritis Iman Terhadap Revolusi Industri 4.0  
*Hendra Paulinus Simbolon & Rori Prima Dani Simbolon ..... 151 - 161*
- Iman Di Tengah Penderitaan  
Dalam Tinjauan Alkitab dan Ajaran Magisterium Gereja  
*Mariano Henryan Nembos ..... 162 - 173*
- Pendidikan Kaum Tertindas: Perjumpaan Gagasan Pendidikan  
Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dan Harapan  
Bagi Pendidikan Di Indonesia  
*Paulus Roby Erlianto & Santo ..... 174 - 198*
- Berteologi Kontekstual dari Mitos *Plai Long Diang Yung*  
*Yovinus Andinata, A. Denny Firmanto, Nanik Wijiyati A. .... 199 - 216*

### TELAAH BUKU

- Sketsa Memahami Manusia dan Masyarakat  
(Pintu Masuk Ilmu Antropologi) - Gregor Neonbasu SVD, Ph.D.  
*Benedictus Hasan ..... 217 - 222*
-

# IMAN DI TENGAH PENDERITAAN

## Dalam Tinjauan Alkitab dan Ajaran Magisterium Gereja

Mariano Henryan Nembos

---

### Abstrak

Penderitaan tidak selalu bermakna hukuman atas dosa. Penderitaan dalam kacamata kristiani sejatinya dimaknai pula sebagai sarana pernyataan diri dan kasih Allah. Penderitaan dan wafat Yesus merupakan tanda nyata kasih Allah bagi umat manusia. Iman merupakan tanggapan manusia atas pernyataan diri Allah, dengan demikian ia akan semakin bertumbuh dan berkembang di dalam penderitaan, sejauh penderitaan tersebut dimaknai sebagai wujud partisipasi dalam Kristus. Sebagai umat kristiani, kita semua dipanggil untuk menghayati penderitaan sebagai wujud ikut andil dalam penderitaan Kristus. Melalui tulisan ini, penulis hendak menggali makna iman dan penderitaan dalam perspektif Alkitab dan Magisterium Gereja. Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini ialah analisis kritis-deskriptif terhadap makna kata 'iman' dan 'penderitaan' yang termuat dalam Alkitab dan ajaran magisterium Gereja Katolik. Dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa penderitaan yang dialami manusia sejatinya bukan semata-mata hukuman atau timbal balik atas perbuatan buruk yang diperbuatnya. Namun, penderitaan apabila dilihat dari kacamata iman Katolik merupakan bentuk partisipatif terhadap penderitaan Kristus sendiri. Dengan kata lain, penderitaan yang dialami umat beriman merupakan konsekuensi atas keimanannya.

**Kata Kunci:** Iman Kristiani, penderitaan, penderitaan Yesus.

---

### Abstract

Suffering does not always mean punishment for sin. Suffering from a Christian perspective is actually interpreted as a means of expressing oneself and God's love. The suffering and death of Jesus is a clear sign of God's love for mankind. Faith is a human response to God's self-revelation, thus he will grow and develop in suffering, no matter how severe the suffering is interpreted as a form of participation in Christ. As Christians, we are all called to live suffering as a form of sharing in the suffering of Christ. Through this paper, the author tries to find the meaning of faith and suffering in the perspective of the Bible and the Church's Magisterium. The methodology used in this paper is a critical-descriptive analysis of the meaning of the words 'faith' and 'suffering' contained in the Bible and the teachings of the magisterium of the Catholic

Church. From this study, the authors found that the suffering experienced by humans is not merely a punishment or reciprocity for the bad deeds they have done. However, suffering from the point of view of the Catholic faith is a participatory form of the suffering of Christ himself. In other words, the suffering experienced by the believer is a consequence of his wishes.

**Keywords:** Christian faith, suffering, the suffering of Jesus.

---

## **Pendahuluan**

Penderitaan kerap kali disebabkan oleh keburukan dan mendatangkan keburukan pula. Itu sebabnya, sebagian besar orang tidak dapat menerima dan menanggung penderitaan serta berpotensi kehilangan iman kepercayaannya. Namun sebagian yang lain dapat menerima penderitaannya dan justru menjadi semakin intens dalam menghidupi iman.

Mereka yang tidak mampu menerima penderitaan yang ditanggungnya memandang Allah tidak lagi sebagai Allah yang Mahakasih. Bagi mereka Allah Mahakasih hanyalah sebuah khayalan, sehingga imannya melemah. Dalam kehidupan beriman, penderitaan sering kali juga dialami oleh orang-orang beriman dan saleh. Realitas ini menimbulkan suatu pertanyaan besar, “mengapa Allah yang Mahakasih dan Mahaadil membiarkan manusia menderita? Sungguhkah Allah itu Mahakasih dan Mahaadil? Jika memang Ia Mahaadil dan Mahakasih, mengapa Allah membiarkan orang-orang tak bersalah pun menderita? Dan mengapa Allah tidak segera menolong orang-orang yang menderita?” Dalam situasi ini, iman sungguh-sungguh berada dalam ujian yang berat. Kebertahanan iman seseorang benar-benar diuji ketika ia mengalami suatu penderitaan yang berat.

Penderitaan tidak dapat dipahami secara sempit sebagai sebuah akibat atau hukuman atas dosa manusia yang datang dari Tuhan. Penderitaan tidak selalu bermakna hukuman. Dalam tulisan ini, penderitaan manusia beriman menjadi problem utama yang hendak diulas. Maka dari itu, tulisan ini hendak mengulas secara dalam mengenai makna iman dan penderitaan dalam kacamata kristiani. Dengan tujuan, melalui tulisan ini umat beriman dapat lebih memahami dan menghayati iman serta mempertahankan imannya kendati mengalami langsung realitas penderitaan.

## **Metodologi**

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan perspektif analisis kritis-deskriptif terhadap kata ‘iman’ dan ‘penderitaan’. Penelitian ini merupakan analisis atau studi atas kata ‘iman’ dan ‘penderitaan’ dalam penggunaannya yang termuat dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dan juga dalam Ajaran Magisterium Gereja Katolik.

Dalam menganalisis dan menyajikan data, penulis menggunakan studi literatur. Studi literatur maksudnya penulis dalam menganalisis dan menyajikan data menggunakan berbagai gagasan-gagasan yang relevan dari Alkitab dan Ajaran Magisterium, serta dari beberapa artikel jurnal yang relevan dengan isi penelitian ini.

## Konsep Iman Kristiani

### *Iman dalam Khazanah Alkitab*

Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru iman dipahami sebagai dasar bagi kehidupan umat Allah. Abraham merupakan tokoh iman yang paling menonjol dalam Perjanjian Lama. Paulus sendiri mengajarkan bahwa Abraham dibenarkan karena iman (Rm. 4: 1-3) dan bahwa semua orang percaya adalah anak-anak Abraham (Gal. 3:7). Ada kesinambungan dan pernyataan tentang iman itu dianggap sama baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru (lih. Yoh. 5:46; 12:32, 39; Hab. 2:4; Rm. 1:17; Gal. 3:11; Ibr. 10:32). Dalam kedua perjanjian tersebut iman dimaknai sebagai sebuah komitmen diri sendiri yang radikal kepada Tuhan.

Terdapat tiga kata yang paling umum dipakai dalam Perjanjian Lama untuk mengartikan kata "iman", yaitu *he'min*, *bâtach*, dan *chasah*.<sup>1</sup> Kata *he'min* dalam Perjanjian Lama sering digunakan untuk mengartikan kata "percaya". Arti dasar kata ini mengandung pengertian "meneguhkan" atau "mendukung". Jika kata *he'min* diterapkan pada seseorang maka kata ini berarti "menyebabkan seseorang untuk mendukungmu", dengan kata lain dapat diartikan menjadi "mempercayai atau mempercayakan diri kepada seseorang." Kata ini biasa digunakan dalam Kejadian 5:16, yang berbunyi: "Percayalah Abraham kepada Tuhan, maka Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran." Dalam Yesaya. 7:9; Habakuk. 2:4; Mazmur. 7:22 dipakai juga kata *he'min* ini. Kata ibrani yang kedua ialah *bâtach* yang berarti "yakin akan, bersandar pada, mempercayai". Kata ini tidak mengandung makna percaya secara intelektual, tetapi lebih kepada percaya secara emosional. Penggunaan kata ini dapat ditemukan dalam Mazmur 25:2, yang berbunyi: "Allahku, kepada-Mu aku percaya; janganlah kiranya aku mendapat malu." Penggunaan kata *bâtach* ini juga dapat dilihat dalam Mazmur 13:6a; 26:1; 84:13; Amsal 6:20; Yesaya 26:3-4. Kemudian, kata yang ketiga ialah *chasah*, yang berarti "mencari perlindungan." Hal ini menunjukkan ungkapan seseorang yang membutuhkan bantuan dan bergantung pada perlindungan orang lain. Arti berlindung di sini bukan berarti percaya atau bergantung pada kekuatan-kekuatan manusiawi, melainkan kepada Allah. Penggunaan kata ini dapat dilihat dalam Mazmur 2:12; 5:20; 31:2 dan 91:4.

---

1 Yohanes Yotham, *Iman dan Akal Ditinjau dari Perspektif Alkitab*, Jurnal Simpson 2, No. 1 (2015): 40-43.

Kata *bâtach* dalam Mazmur 7:1;l 18:8 mengandung arti bahwa apabila orang-orang berlindung pada Allah akan mengalami kasih dan keselamatan dari Allah. Singkat kata, dapat dikatakan bahwa sikap bergantung pada perlindungan Allah adalah sikap seorang yang beriman.

Dari gagasan-gagasan di atas dapat disimpulkan bahwa Perjanjian Lama mengartikan iman sebagai tindakan mempercayakan diri, menaruh harapan, bergantung pada Tuhan, mengharapkan dan membutuhkan pertolongan dari-Nya, serta menjadikan Tuhan sebagai tembok dan perisai, tempat manusia mencari perlindungan. Konsep iman dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan suatu kontinuitas namun juga terdapat suatu yang baru. Pengertian iman yang baru dalam Perjanjian Baru, karena iman menerima pernyataan baru Allah yakni dalam kata-kata dan tindakan Kristus.<sup>2</sup>

Dalam Perjanjian Baru, kata-kata yang sering digunakan untuk istilah "iman" adalah *pistis* (kata benda) yang berarti iman, *pisteuo* (kata kerja) artinya percaya, dan *pistos* (kata sifat) yang bermakna "setia".<sup>3</sup> Dalam Perjanjian Baru pemakaian iman harus dilihat dalam latar belakang karya penyelamatan Allah dalam diri Kristus. Sebab gagasan pokok Perjanjian Baru berkaitan dengan iman ialah gagasan Allah yang mengutus Putera-Nya ke dunia sebagai Juruselamat.

Penggunaan kata *pistis* dipakai dalam pengertian "iman yang dengannya kita mempercayai" untuk menyatakan suatu keyakinan atas kebenaran dari suatu hal. Dalam kaitannya dengan Allah, kata *pistis* berarti keyakinan akan eksistensi Allah, bahwa Ia adalah pencipta dan penguasa segala sesuatu, dan Ia yang mengaruniakan keselamatan melalui Kristus. Sedangkan dalam kaitannya dengan Yesus Kristus, kata *pistis* berarti keyakinan akan Yesus sebagai Mesias yang melalui perantaraan-Nya umat manusia beroleh keselamatan.<sup>4</sup> Penggunaan kata ini dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul 11:24; Roma 3: 28; dan Efesus 2:8. Namun kata *pistis* juga dapat diartikan sebagai "iman yang dipercayai atau obyek iman yang diyakini". Penggunaan dalam arti ini terdapat dalam Galatia 1:23; 1 Timotius 1:4; dan Yudas 3. Dengan kata lain, kata "iman" (*pistis*) mengacu pada kepercayaan kepada Kristus, sepenuhnya mengandalkan Yesus, dan mengharapkan keselamatan sepenuhnya kepada Kristus (bdk. Kis 16:30).

Kata selanjutnya ialah kata kerja *pisteuo* yang berarti percaya.<sup>5</sup> Penekanan kata kerja *pisteuo* dalam Perjanjian Baru mengacu pada 1) keyakinan teguh

---

2 James I. Packer, "Faith," dalam *Baker's Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1960), 210.

3 Yohanes Yotam, *Iman dan Akal Ditinjau dari Perspektif Alkitab*, 52-53.

4 *Ibid.*, 54.

5 Gleason Archer dan yang lainnya, 'Pisteuo', dalam *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Word*, ed. Merrill F. Unger dan William White (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1985), 222.

yang menghasilkan pengakuan sepenuhnya atas kebenaran Allah (2 Tes. 2:11-12), 2) penyerahan diri pada Allah (Yoh.1:12), 3) perilaku yang diilhami oleh penyerahan diri kepada Allah (2 Kor. 5:7), dan 4) menerima (percaya kepada) Yesus sebagai Mesias, sumber keselamatan kekal (Yoh. 3:16).

Suatu kesimpulan yang dapat ditarik berkaitan dengan konsep iman dalam Perjanjian Baru ialah bahwa iman dipahami sebagai suatu keyakinan yang teguh akan Yesus Kristus sebagai Mesias yang menyelamatkan umat manusia dan pada gilirannya menyerahkan diri kepada Allah demi memperoleh keselamatan kekal.

### *Ajaran Magisterium Gereja tentang Iman*

Iman pertama-tama berasal dari kata *pistis* (Yunani), atau juga *fides* (Latin) yang berarti yakin akan, bersandar pada, mempercayai kebenaran akan suatu hal. Maka iman yang ilahi dapat diartikan berpegang pada suatu kebenaran yang pasti, sebab Allah, yang adalah Sang Kebenaran Sejati, telah mewahyukannya. Jika seseorang telah menerima kebenaran yang telah diwahyukan ini, maka sudah selayaknya ia menaatinya.

Ada keterkaitan langsung antara iman dan ketaatan. Seperti yang diungkapkan dalam *Dei Verbum* 5:

“Kepada Allah yang menyampaikan wahyu manusia wajib menyatakan “ketaatan iman” ( Rom. 16:26; Rom. 1: 5; 2Kor.10: 5-6). Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan memersembahkan “kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan,” dan dengan secara sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikaruniakan oleh-Nya. Supaya orang dapat beriman seperti itu, diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong, pun juga bantuan batin Roh Kudus, yang menggerakkan hati dan membalikkannya kepada Allah, membuka mata budi, dan menimbulkan “pada semua orang rasa manis dalam menyetujui dan mempercayai kebenaran”<sup>5</sup>. Supaya semakin mendalamlah pengertian akan wahyu, Roh Kudus itu juga senantiasa menyempurnakan iman melalui kurnia-kurnia-Nya.”<sup>6</sup>

Iman merupakan suatu tindakan yang tegas, keteguhan akal budi, dan pikiran yang teguh dalam menerima suatu kebenaran yang diwahyukan oleh Tuhan. Gereja menegaskan juga bahwa iman merupakan suatu rahmat atau hadiah dari Allah. Iman dan seluruh proses beriman adalah semata-mata hadiah dari Allah. Itulah mengapa *Dei Verbum* 5 menekankan bahwa diperlukan bantuan dari Roh Kudus yang menggerakkan hati supaya seseorang dapat beriman. Melalui karunia-karunia-Nya iman seseorang semakin disempurnakan. Gereja Katolik meyakini bahwa mengimani kebenaran-kebenaran yang diwahyukan oleh Allah bukanlah suatu prestasi atau jasa

---

6 Dokumen Konsili Vatikan II, *Dei Verbum*, diterjemahkan oleh Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI 1990), No. 5.

manusiawi. Manusia tidak mampu sepenuhnya memahami kebenaran tersebut. Namun karena Allah yang Maha Bijaksana telah mewahyukan kebenaran tersebut ke dalam diri manusia.

Iman merupakan pemberian cuma-cuma dari Allah. Iman dianugerahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga hanya dengan bantuan Allah manusia dapat menjadi beriman. Singkat kata dapat dikatakan bahwa iman bersifat adikodrati. Akan tetapi beriman kepada Allah dan menerima kebenaran-kebenaran yang telah diwahyukan-Nya kepada manusia tidak sama sekali mengesampingkan kehendak bebas dan akal budi manusia. Hal ini secara gamblang diterangkan dalam Konstitusi Dogmatis tentang Iman Katolik (*Deus Filius*). Dalam DS (*Deus Filius*) 3009 tertulis:

“Namun supaya ketaatan itu, yaitu iman kita, selaras dengan akal budi kita, Allah telah berkenan memberikan pertolongan, yaitu pertolongan batin dari Roh Kudus dan juga alasan-alasan ekstrem, yaitu karya-karya Allah, terutama mukjizat dan nubuat. Mukjizat dan nubuat itu secara berlimpah-limpah memperlihatkan kemahakuasaan dan pengetahuan yang tak terbatas yang ada pada Allah, maka merupakan tanda wahyu ilahi, yaitu tanda yang amat pasti dan sesuai dengan daya tangkap semua orang.”<sup>7</sup>

Lebih tegas lagi, KGK No.155 menjelaskan bahwa dalam iman, akal budi dan kehendak bekerja sama dengan rahmat Tuhan. Iman disebut sebagai sebuah aktivitas akal budi yang menerima suatu kebenaran berdasarkan kehendaknya yang didorong oleh kekuatan ilahi. Dalam hal ini, ditekankan bahwa kegiatan beriman merupakan suatu kegiatan manusiawi. Tindakan iman itu timbul dari pikiran manusia dan digerakkan oleh kehendak manusia yang didorong oleh Allah.<sup>8</sup>

Secara tegas dan gamblang, ajaran-ajaran magisterium Gereja Katolik menekankan bahwa iman merupakan anugerah cuma-cuma dari Allah. Agar iman itu ada, diperlukan bantuan rahmat dan pertolongan batin Allah. Sekalipun demikian, iman merupakan suatu tindakan bebas manusia yang menanggapi pernyataan diri Allah. Tindakan iman dipahami sebagai jawaban bebas yang datang dari pikiran manusia dan didorong oleh kehendak manusia yang digerakkan oleh daya ilahi. Sehingga jawaban itu tidak hanya menyangkut akal budi manusia tetapi menyangkut manusia itu secara keseluruhan.

## **Penderitaan dalam Perspektif Iman Kristiani**

### ***Makna Penderitaan dalam Kitab Suci***

Konsep mengenai penderitaan dalam Perjanjian Lama paling kurang dapat dimaknai dalam tiga nilai, yakni 1) sebagai akibat atas dosa pribadi, 2)

---

7 Paulinus Yan Olla, *Teologi Fundamental* (Malang: STFT Widya Sasana), 21.

8 Herman Embuiru (ptj), *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Propinsi Gerejani Ende, 1995), No. 155.

sebagai silih atas dosa orang lain dan konsekuensi atas iman kepada Allah, dan 3) sebagai permulaan dari kebaikan.<sup>9</sup> Gagasan mengenai penderitaan dalam Perjanjian Lama akan mengalami penyempurnaan dengan perspektif Perjanjian Baru melalui diri Yesus Kristus.

Pertama, penderitaan dimaknai sebagai suatu akibat atau hukuman atas perbuatan dosa manusia. Pandangan ini merupakan pandangan yang lazim ditampilkan dalam Perjanjian Lama. Kitab Kejadian yang mengawali seluruh Kitab Suci menggambarkan bahwa Allah menciptakan dunia penuh dengan segala yang baik. Segala derita dan penyakit mulai masuk ke dunia semenjak manusia pertama (Adam dan Hawa) jatuh ke dalam dosa. Akibat dosa yang diperbuat merekalah, Allah menjatuhkan hukuman atas dosa untuk pertama kalinya (bdk. Kej. 3:14-19). Kisah-kisah dalam Perjanjian Lama selanjutnya menggambarkan bagaimana Allah menghukum umat manusia karena perbuatan-perbuatan umat manusia menyimpang dari Allah. Dalam Kejadian 6: 1-13 digambarkan bagaimana Allah hendak memusnahkan manusia dari muka bumi sebab manusia melakukan banyak perbuatan jahat di bumi. Pandangan umum Perjanjian Lama mengenai penderitaan sebagai akibat atas dosa manusia dinyatakan secara gamblang dalam Amsal. 11:9, "Siapa berpegang pada kebenaran sejati, menuju hidup, tetapi siapa mengejar kejahatan, menuju kematian."

Gagasan Perjanjian Lama mengenai penderitaan yang kedua ialah pengorbanan. Gagasan kedua ini mengandung dua aspek, di antaranya: 1) pengurbanan sebagai silih atas dosa orang lain (berkorban bagi sesama), dan 2) pengurbanan sebagai konsekuensi atas iman kepada Allah. Aspek yang pertama termuat dalam kisah penderitaan yang dialami oleh Nabi Yeremia. Dalam perikop tentang "Hamba Tuhan yang Menderita" digambarkan sebagai seseorang yang kenyang akan penderitaan dan dianggap sebagai orang yang kena kutuk, padahal dia diremukkan oleh karena dosa manusia (Yes.53:5). Hidupnya diserahkan laksana kurban bagi dosa orang lain. Jadi orang benar bisa menderita demi keselamatan orang lain dan ia mewakili sesamanya manusia dalam menanggung hukuman atas dosa.<sup>10</sup> Aspek yang kedua termuat dalam Kitab Daniel. Aspek kedua yang menggambarkan penderitaan sebagai konsekuensi atas iman kepada Allah dan kebenaran tergambar jelas dalam kisah ketiga kawan Daniel (Hananya, Azarya, dan Misael) yang dibakar hidup-hidup oleh karena iman mereka yang teguh kepada Allah (Dan.3:16-23). Apa yang digambarkan dalam aspek kedua ini berbeda dengan pengorbanan dalam aspek yang pertama. Sesuatu yang diperjuangkan dalam konteks aspek yang kedua ini ialah keyakinan. Penderitaan dialami oleh sebab mempertahankan dan membela iman.

---

9 Elvin Atmaja Hidayat, *Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani*, Melintas 32, No. 3 (2016): 289.

10 Ibid., 291.

Gagasan yang ketiga, penderitaan dipandang sebagai permulaan dari kebaikan. Dalam konsep yang ketiga ini, Perjanjian Lama memaknai penderitaan sebagai 'gerbang masuk' menuju sesuatu yang baik. Konsep ini dijelaskan dalam kisah Ayub. Ujian hidup yang dialami Ayub amatlah berat, mulai dari kehilangan ternak, kematian anak-anaknya, serta menderita penyakit yang mengerikan. Nasib buruk dan penderitaan yang awalnya amat berat diterima, kemudian menuntun Ayub pada kehidupan yang jauh lebih baik, yakni kedewasaan dalam iman dan pengenalan akan Allah yang lebih mendalam. Lewat pengalaman penderitaan yang dialaminya, Ayub memperoleh pernyataan diri Allah. Hal ini dinyatakan oleh Allah sendiri dalam Ayub. 42.7-8, "Ayub hamba-Ku, telah berbicara benar tentang Aku."<sup>11</sup>

Dalam Perjanjian Baru makna penderitaan manusia mencapai puncaknya melalui diri Yesus Kristus. Kehadiran Yesus dalam Perjanjian Baru melengkapi dan menyempurnakan konsep penderitaan yang termaktub dalam Perjanjian Lama, terutama gagasan yang menyatakan penderitaan sebagai hukuman atas dosa manusia. Yesus menegaskan bahwa penderitaan yang dialami bukanlah semata-mata karena dosa. Berikut akan diuraikan empat gagasan mengenai penderitaan dalam Perjanjian Baru.

Pertama, penderitaan dimaknai sebagai partisipasi manusia dalam penderitaan Kristus. Gagasan pertama ini berlandaskan pada 1Yohanes 4:19, yang berbunyi, "Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita." Demikian pula ikut serta manusia dalam penderitaan Kristus bukan karena mula-mula manusia mengasihi Allah, tetapi karena Allah yang lebih dahulu mengasihi manusia dengan turun ke dunia dan menjadi sama seperti manusia. Pandangan bahwa penderitaan yang dialami sebagai wujud partisipasi dalam penderitaan Kristus ini telah berkembang sejak Jemaat Gereja Perdana. Para jemaat memandang penderitaan sebagai kesempatan untuk mengambil bagian dalam derita Kristus (bdk. 1Pet. 2:20; 2Kor 4:11; Gal. 2: 19-20; Flp. 3:10-11.)

Gagasan yang kedua ialah penderitaan sebagai suatu pengurbanan bagi orang lain dan bagi kebenaran. Dalam Yohanes 15:13, Yesus memaknai penderitaan-Nya sebagai perbuatan kasih yang paling besar bagi umat manusia yang Ia panggil dengan sebutan 'sahabat'. Dalam gagasan kedua ini, penderitaan Yesus dimaknai sebagai suatu karya penebusan (*redemption*), yakni Putera Allah mengorbankan Diri-Nya untuk menyelamatkan umat manusia dari jurang dosa. Secara luas, gagasan kedua ini tidak hanya mencakup pada pengorbanan bagi orang lain, tetapi juga pengorbanan bagi suatu yang diyakini, membela iman, atau karena keteguhan mempertahankan suatu kebenaran (konsep kemartiran).

Ketiga, penderitaan dipandang sebagai permulaan kemuliaan manusia. Dalam gagasan ini, tujuan utama seorang beriman menderita ialah supaya

---

11 Ibid., 292.

terbentuk sifat-sifat yang menyerupai Kristus dalam diri seseorang (Roma 8: 28-29). Konsep penderitaan sebagai permulaan kemuliaan ini tertuang dalam Filipi 2:5-11 dan 1Petrus 3:17-22, yang mana digambarkan bahwa penderitaan yang dialami para pengikut Kristus hanya berlangsung sesaat dan akan segera digantikan dengan kemuliaan abadi. Dalam arti ini, penderitaan berdampak memurnikan atau menuntun manusia kepada pertobatan serta bermanfaat pula sebagai hikmah. Hal ini diungkapkan secara jelas dalam Roma 5:3-4, "Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan"<sup>12</sup>

Dalam gagasan yang keempat, penderitaan dimengerti sebagai kesempatan manusia mengenal Allah. Dalam gagasan ini, penderitaan dilihat sebagai sarana pewahyuan diri Allah. Allah mewahyukan diri-Nya sebagai Allah yang Mahakasih. Dengan demikian, dengan turut menderita sebagaimana Allah sendiri pun menderita, bahkan wafat di kayu salib, manusia dapat memahami dan mengenali Allah sebagai Allah yang begitu mengasihi umat-Nya. Gagasan ini, menurut Moris, mengacu pada Roma 5:3-5. Perikop tersebut menunjukkan bahwa penderitaan bukanlah bukti bahwa Allah tidak mengasihi manusia, justru bahwa Allah mengasihi umat-Nya.<sup>13</sup>

### *Penderitaan dalam Ajaran Magisterium Gereja*

Dokumen *Salvifici Doloris* (Surat Apostolik Bapa Paus Yohanes Paulus II,<sup>14</sup> tentang Arti Penderitaan Manusia menurut Pandangan Kristiani) secara keseluruhan menjabarkan tentang apa makna penderitaan dalam kacamata iman kristiani, mengapa manusia harus mengalami penderitaan, dan mengapa kejahatan itu ada di muka bumi.

*Salvifici Doloris*<sup>15</sup> menjelaskan bahwa penderitaan dialami manusia karena adanya kejahatan, dan kejahatan ada karena ketiadaan sesuatu yang

---

12 Ibid., 295-296.

13 Ibid., 296.

14 Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris*, diterjemahkan oleh Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI 2011).

15 Ke-Kristen-an menyatakan bahwa esensi kebaikan (keharmonisan) dan keselarasan ciptaan, menunjuk kepada kebaikan Sang Pencipta dan menyatakan kebaikan ciptaanNya. Manusia menderita karena kejahatan, yang adalah sebuah kekurangan, keterbatasan atau distorsi dari kebaikan. Kita bisa mengatakan bahwa manusia menderita karena ia kehilangan satu (atau sebagian) hal yang baik, yang dari padanya lah (kebaikan) ia dipisahkan, atau yang dari padanya ia telah menjauhkan dirinya sendiri. Ia secara khusus menderita ketika ia merasa harus - dalam urutan prioritas yang normal - memiliki kebaikan tersebut namun (pada kenyataannya ia) tidak memilikinya. Jadi dalam pandangan Kristen, realitas penderitaan dapat dijelaskan melalui kejahatan, yang selalu, dengan cara tersendiri, mengarah kepada sebuah kebaikan. Bdk. Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris*, diterjemahkan oleh Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011), No. 7.

baik. Manusia menderita karena ia tidak mengalami kebaikan. Penderitaan tersebut dialami karena manusia yang seharusnya mengalami suatu kebaikan sebagaimana seharusnya, tetapi pada kenyataannya tidak mengalami kebaikan tersebut. Singkat kata, iman kristiani melihat suatu keterkaitan antara penderitaan, kejahatan, dan juga kebaikan.

Dalam suatu penderitaan yang dialami setiap orang, apa pun bentuk penderitaan yang dialami selalu menimbulkan suatu pertanyaan yang sama, yakni mengapa? Ini adalah sebuah pertanyaan yang menyangkut makna, sebab, alasan, dan manfaat dari penderitaan. Dalam usaha menjawab pertanyaan tersebut, *Salvifici Doloris* 12 secara lugas menerangkan:

“.....penderitaan yang diberikan Tuhan kepada Orang-orang Pilihan, terdapat suatu tawaran pertobatan akan pengampunan-Nya, untuk mengarahkan seseorang pada pertobatan:”.....bencana-bencana ini tidak terjadi untuk memusnahkan bani kita, melainkan demi pendidikan kita”.<sup>16</sup>

Dengan demikian, penderitaan dimaksudkan sebagai suatu tanda pertobatan, yaitu untuk membangun kembali nilai-nilai kebaikan yang terdapat di dalam diri orang, yang pada gilirannya mengantar orang tersebut kepada pengenalan akan pengampunan ilahi dalam pertobatan ini.

Untuk memahami lebih mendalam mengenai makna, sebab, alasan, dan manfaat penderitaan *Salvifici Doloris* mengantar kita untuk memahami penderitaan Yesus. Melalui Yesus Kristus sebagai Pembawa Wahyu Allah, kita mendalami dan menemukan makna penderitaan dan jawaban atas pertanyaan mengapa manusia menderita.

“Kematian Kristus adalah kurban Paskah, di mana “Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yoh.1:29; bdk 1 Petrus. 1:19) melaksanakan penebusan umat manusia secara definitif (bdk. 1 Kor.5:7; Yoh 8:34-36). Sekaligus Ia adalah kurban Perjanjian Baru (bdk. 1Kor 11:25), yang menempatkan kembali manusia dalam persekutuan dengan Allah (bdk. Kel 24:8), dengan mendamaikan manusia dengan Allah oleh “darah..... yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa” (Mat.26:28; bdk. Im 16:15-16)”<sup>17</sup>

Penderitaan dan kematian Yesus semata-mata merupakan karya penebusan dan penyelamatan umat manusia. Pernyataan di atas dengan tegas menekankan bahwa Yesus menumpahkan darah-Nya demi mendamaikan hubungan manusia dengan Allah yang tercerai karena dosa manusia. Penderitaan dan wafat Yesus adalah penderitaan dan wafat yang menyelamatkan. Dosa manusia menyebabkan Allah mengurbankan Putera-Nya turun ke dunia, menderita, dan wafat. Dengan menyadari penderitaan dan wafat Yesus, kita akan semakin menyadari betapa kejamnya dosa manusia

---

16 Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris*, No. 12.

17 Herman Embuiru (ptj), *Katekismus Gereja Katolik*, No. 613.

dan sekaligus betapa besarnya kasih Allah akan manusia yang datang dalam diri Yesus Kristus (bdk. SD 14).

Oleh karena itu, jika kita mengalami penderitaan, entah karena dosa kita sendiri, ataupun karena kesalahan orang lain, biarlah penderitaan menjadi wujud partisipasi kita dalam penderitaan Kristus. Dalam *Salvifici Doloris* 19<sup>18</sup> secara lugas ditekankan bahwa Kristus telah menderita demi menebus umat manusia oleh sebab itu setiap manusia juga diundang untuk terlibat dalam penderitaan Kristus.

Iman Kristiani meyakini bahwa dengan menderita bersama Kristus, kita pun akan diselamatkan bersama Kristus. *Salvifici Doloris* 22 mengatakan bahwa:

“....Mereka yang berbagi daam penderitaan Kristus, melalui penderitaannya sendiri, juga dipanggil untuk berbagi dalam kemenangan...”<sup>19</sup>

Dalam iman kristiani, dalam hal ini termuat dalam magisterium Gereja, merupakan penderitaan partisipatif atas penderitaan Yesus Kristus. Sebagaimana penderitaan Kristus mendatangkan penebusan bagi umat manusia, demikian pula penderitaan manusia yang dihayati sebagai bentuk partisipatif dalam penderitaan Kristus pula mendatangkan keselamatan.

## Penutup

Penderitaan merupakan suatu realitas yang tak terelakkan dalam hidup manusia di dunia ini. Setiap manusia akan menanggung penderitaannya masing-masing, entah itu disebabkan oleh dosa dan kesalahannya sendiri, maupun disebabkan oleh dosa orang lain. Berdasarkan gagasan-gagasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penderitaan tidak dapat dimaknai secara sempit yakni sebagai hukuman atas dosa-dosa manusia. Penderitaan dalam kacamata iman Katolik, berdasarkan pada tinjauan terhadap Alkitab dan Magisterium Gereja Katolik, penderitaan merupakan konsekuensi atas hidup keimanan kita yang mengarah kepada Kristus. Penderitaan, dalam pandangan seorang Katolik, pertama-tama merupakan bentuk partisipasi kita terhadap penderitaan Kristus. Kristus yang telah lebih dahulu mengasihi kita telah lebih dahulu pula menderita dan mengurbankan

---

18 "... Sang Penebus menderita karena menjadi pengganti bagi manusia dan untuk manusia. Setiap manusia memiliki perannya sendiri di dalam Penebusan. Setiap orang juga dipanggil untuk berbagi dalam penderitaan tersebut lewat mana Penebusan tersebut telah diselesaikan. Ia juga dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam penderitaan dimana semua penderitaan manusia juga telah ditebus. Dengan membawa Penebusan melalui penderitaan, Kristus juga telah mengangkat penderitaan manusia ke tingkat Penebusan. Sehingga setiap orang, dalam penderitaannya, juga dapat ikut serta dalam penderitaan penebusan Kristus" Bdk. Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris*, diterjemahkan oleh Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI 2011), No. 19.

19 Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris*, No. 22.

diri-Nya untuk kita. Segala penderitaan kita hendaknya dihayati sebagai bentuk ikut serta kita dalam penderitaan Kristus. Dengan demikian, sejatinya penderitaan tidak mampu meruntuhkan iman kepercayaan kita sebagai umat kristiani. Justru melalui penderitaan, iman kita semakin kukuh dan mendalam.

## Daftar Pustaka

### **Buku:**

Archer, Gleason., dan yang lainnya, 'Pisteuo', dalam *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Word*, diedit oleh Merrill F. Unger dan William White. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1985.

Embuiru, Herman. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Propinsi Gerejani Ende, 1995.

Olla, Paulinus Yan. *Teologi Fundamental*. Malang: STFT Widya Sasana Malang. Dokumen Gereja

Konsili Vatikan II. Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1976.

Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris*, diterjemahkan oleh Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011.

### **Jurnal:**

Alinurdin, David. "COVID-19 dan Tumit Achilles Iman Kristen". *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, No. 1 (2020): 1-9.

Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani". *Melintas* 32, No. 3 (2016): 285-308.

Yotham, Yohanes. "Iman dan Akal Ditinjau dari Perspektif Alkitab". *Jurnal Simpson* 2, No. 1 (2015): 37-70.